

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan jumlah muslim terbanyak di dunia. Populasi muslim di Indonesia menempati peringkat 1 dari 8 negara, diperkirakan sekitar 237,56 juta jiwa. Jika dibandingkan dengan jumlah secara global, jumlahnya setara dengan 12,30 persen dari populasi muslim dunia yang jumlahnya sekitar 1,93 miliar jiwa (*The Royal Islamic Strategic Studies Centre, 2022*) dalam artikel Rizaty (2022) . Hal ini diperkuat dengan data Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia (2021) yang menyatakan, bahwasanya mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Jumlah penduduk muslim mencapai 86,7 persen dari populasi tanah air yang mencapai 273,53 juta jiwa. Dalam sejarah perkembangan islam, banyak warisan budaya islam yang masih terus berkembang.

Salah satu warisan budaya Islam yang dari dulu hingga sekarang yang masih terus berkembang dan terjaga ialah Pondok Pesantren. Pesantren menurut Ziemek (1986), adalah lembaga pendidikan yang ciri-cirinya dipengaruhi dan ditentukan oleh pribadi para pendiri dan pimpinannya, dan cenderung untuk tidak mengikuti suatu pola jenis tertentu. Sebagai cirinya, Kiai sebagai pendiri, pelaksana dan guru, sedangkan santri sebagai pelajar yang secara langsung diajarkan berdasarkan naskah-naskah Arab Klasik tentang pengajaran, faham dan akidah keislaman. Kiai dan santri tinggal bersama-sama untuk masa yang cukup lama di asrama (tempat pendidikan dengan pemondokan dan makan). Sedangkan dalam arti yang paling umum, pondok pesantren dibedakan dengan adanya pusat ibadah Islam (masjid), yang dapat diartikan sebagai lembaga pengajaran dan pelajaran keislaman.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia, dengan Kiai sebagai tokoh sentral dan masjid sebagai pusat lembaga tersebut. Pesantren sebagian besar tersebar di perdesaan, yang menjadikan lembaga pendidikan ini memiliki posisi strategis dalam peran pendidikan dan pengembangan sosial ekonomi masyarakat perdesaan. Selain itu, pesantren selama ini telah mengalami berbagai perkembangan internal yang memungkinkan

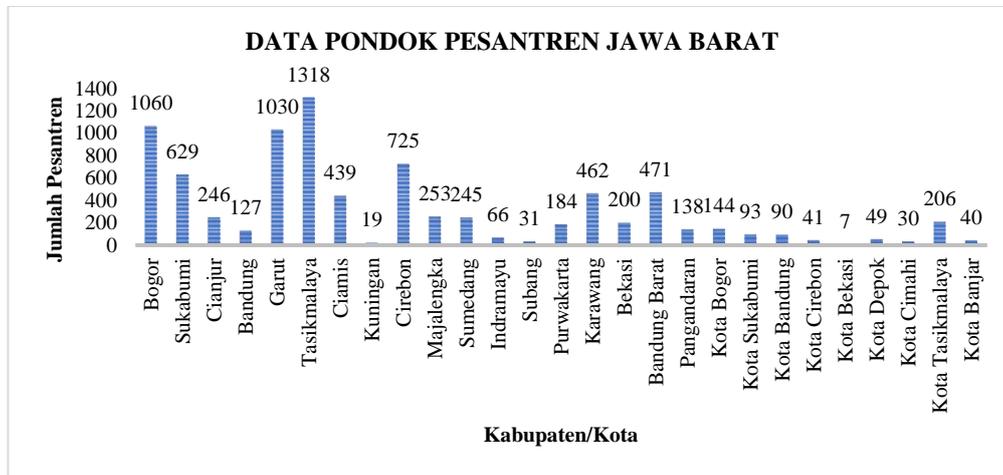
terbentuknya peran pesantren sebagai pemberi pengaruh dalam mempersatukan masyarakat perdesaan dan memecahkan masalah sosial ekonomi. Pondok pesantren memiliki ragam kekuatan dalam membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas. Selaian pondok pesantren menjadi lembaga penyiaran dakwah-dakwah agama islam, pondok pesantren juga menjadi Lembaga Pendidikan yang membentuk dan membangun kemandirian ekonomi (Nurhadi, dkk 2018).

Pondok pesantren dengan tenaga-tenaga usia muda yang dimiliki merupakan sumber daya manusia (SDM) yang potensial tidak hanya dalam menyebarkan ilmu agama, namun juga dalam penyebaran informasi dan inovasi-inovasi khususnya di bidang pertanian. Selain itu, sumber daya alam yang tersedia di pesantren yang umumnya masih cukup besar, sehingga sangat mendukung dalam pengembangan sektor pertanian. Pemanfaatan sumberdaya ini harus direncanakan dengan baik melalui penyiapan sumberdaya manusia yang memiliki motivasi tinggi dan wawasan metodologis, aspek pendanaan (pembiayaan) dan perlengkapan lainnya (Silvana.M dan D. Lubis, 2021).

Pondok pesantren merupakan lembaga islam yang tidak terlepas dari peranan pemberdayaan , sebagaimana fungsi utama adanya pesantren berdasarkan Undang-undang No 18 Tahun 2019 ialah sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Iryana (2018), menjelaskan bahwa Pemberdayaan diambil dari bahasa inggris yaitu *empowerment*, yang berasal dari kata dasar “power/daya” berarti kekuatan. Maka definisi pemberdayaan ialah sebagai upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan atau daya pihak-pihak yang tidak atau kurang berdaya.

Pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu aspek penting dan strategis guna mencetak sumber daya manusia yang handal dimasyarakat. Pemberdayaan santri merupakan langkah pondok pesantren sebagai upaya mencetak sumber daya manusia yang handal, berkualitas, dan memiliki keterampilan lebih serta memiliki kesiapan ketika terjun langsung di masyarakat (Abadi dkk, 2021). Potensi regenerasi petani dari pondok pesantren sangat dimungkinkan, mengingat jumlah pondok pesantren sendiri banyak tersebar di seluruh daerah di Indonesia.

Berdasarkan data Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (2021), jumlah pesantren di Jawa Barat pada 2021 mencapai 8.728 pesantren. Dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren
Gambar 1. Data Jumlah Pondok Pesantren di Jawa Barat Tahun 2021

Berdasarkan Gambar 1. Kabupaten Tasikmalaya merupakan daerah dengan keberadaan pesantren terbanyak di Jawa Barat yaitu 1.318 pesantren, sehingga banyak yang menyebut Tasikmalaya dengan sebutan kota santri. Dengan keberadaan pondok pesantren yang mayoritas berada di wilayah perdesaan, diharapkan hal tersebut bisa melahirkan generasi muda yang memiliki akhlak mulia, berjiwa kewirausahaan dan banyak berkecimpung di dunia pertanian sehingga membawa dampak baik bagi sosial ekonomi di perdesaan.

Pondok Pesantren Nurul Ihsan merupakan salah satu pesantren yang berada di Kabupaten Tasikmalaya tepatnya di Kecamatan Mangunreja. Pesantren ini telah melakukan pemberdayaan kepada santrinya melalui kegiatan pertanian. Selain para santrinya dibekali ilmu *ukhrowi* (akhirat), mereka juga dibekali ilmu duniawi yaitu dengan kegiatan budidaya pertanian sebagai upaya untuk meningkatkan *soft skill* santri, ekonomi pesantren dan kesejahteraan santri maupun masyarakat di sekitar pesantren. Kegiatan pertanian yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Ihsan sudah ada jauh sebelum adanya program pemberdayaan santri yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui santri tani milenial, akan tetapi secara sistematis dan rutin dilaksanakan mulai dari tahun 2019 sampai 2023.

Kegiatan pertanian yang dilakukan di pesantren Nurul Ihsan terdiri kegiatan pertanian (budidaya tanaman pangan, dan hortikultura), perikanan, perkebunan, peternakan, dan olahan hasil pertanian, namun kegiatan yang khusus dilakukan oleh santri ialah budidaya sayuran yaitu tanaman cabai rawit, bawang daun dan sawi. Setiap unsur yang ada di pesantren bekerjasama dalam melakukan kegiatan pertanian tersebut. Kegiatan pertanian dilakukan di sela-sela kesibukan santri bersekolah dan mengaji. Dengan adanya kegiatan pertanian di pondok pesantren Nurul Ihsan, maka pondok pesantren bukan hanya membantu dalam kemajuan perekonomian pesantren saja akan tetapi membantu membekali santri dengan keterampilan sehingga setelah keluar dari pesantren santri bisa memanfaatkan ilmu yang sudah dipelajari di pesantren.

Pelaksanaan kegiatan pertanian di pesantren tidak lepas dari peran unsur-unsur yang ada didalam pesantren salah satunya peran pengurus. Keberhasilan kegiatan pengembangan pertanian di pesantren juga tidak terlepas dari partisipasi para santri sebagai pelaku kegiatan pertanian tersebut, tanpa adanya unsur-unsur tersebut maka kegiatan pertanian pesantren tidak akan berjalan dengan lancar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mardikanto (2015), bahwasanya program pemberdayaan yang stimulus kemandirian masyarakat ialah pemberdayaan yang partisipatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan peran pengurus dengan partisipasi santri dalam kegiatan pertanian hortikultura di Pondok Pesantren Nurul Ihsan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat di ajukan identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pengurus dalam kegiatan pertanian hortikultura di Pondok Pesantren Nurul Ihsan?
2. Bagaimana partisipasi santri dalam mengikuti kegiatan pertanian hortikultura di Pondok Pesantren Nurul Ihsan?
3. Bagaimana hubungan peran pengurus dengan partisipasi santri dalam kegiatan pertanian hortikultura di Pondok Pesantren Nurul Ihsan?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran pengurus dalam kegiatan pertanian hortikultura di Pondok Pesantren Nurul Ihsan.
2. Mendeskripsikan partisipasi santri dalam mengikuti kegiatan pertanian hortikultura di Pondok Pesantren Nurul Ihsan.
3. Menganalisis hubungan peran pengurus dengan partisipasi santri dalam kegiatan pertanian hortikultura di Pondok Pesantren Nurul Ihsan.

1.4 Kegunaan penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka kegunaan yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Penulis, sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman, serta dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berfikir dan mampu menganalisis tentang fenomena yang terjadi dilapangan.
2. Pembaca/peneliti lain, sebagai bahan referensi bagi pembaca dalam melakukan pengembangan dan kajian lebih lanjut mengenai penelitian yang serupa.
3. Pondok Pesantren, supaya bisa memeberikan pemikiran dan pengetahuan dalam rangka mengusahakan perbaikan dalam setiap program yang di selenggarakan di pondok pesantren.
4. Pemerintah, sebagai bahan acuan dalam menentukan kebijakan mengenai program pemberdayaan di lingkungan pondok pesantren.